

## Problematika Bimbingan dan Konseling pada Perguruan Tinggi

*Sukarman<sup>1</sup>, Aminullah<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Program studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Universitas Pendidikan Mandalika Mataram

Email: [karmanm772@gmail.com](mailto:karmanm772@gmail.com)<sup>1</sup>, [aminullahundikma@gmail.ac.id](mailto:aminullahundikma@gmail.ac.id)<sup>2</sup>

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan studi, pengembangan diri, serta kesejahteraan psikologis mahasiswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai problematika struktural dan sistemik yang menghambat efektivitasnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan utama dalam penyelenggaraan layanan BK di lingkungan kampus melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan utama mencakup kurangnya jumlah konselor profesional, minimnya dukungan institusional, rendahnya partisipasi mahasiswa, stigma negatif terhadap layanan konseling, serta ketidaksesuaian pendekatan konseling dengan karakteristik mahasiswa dewasa awal. Selain itu, terdapat kesenjangan antara fungsi ideal layanan BK dan praktik lapangan yang cenderung terbatas pada penanganan masalah akut. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan, rekrutmen tenaga profesional yang memadai, peningkatan literasi kesehatan mental, serta pengembangan pendekatan konseling yang adaptif terhadap kebutuhan generasi milenial dan Gen Z di lingkungan pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** *bimbingan dan konseling, perguruan tinggi, konselor profesional, dukungan institusional, kesehatan mental mahasiswa.*

### 1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara intelektual, tetapi juga ditantang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, tekanan akademik, persoalan pribadi, serta perencanaan karier di masa depan. Oleh karena itu, peran layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat krusial dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai problematika. Beberapa di antaranya mencakup kurangnya jumlah konselor profesional, rendahnya partisipasi mahasiswa dalam memanfaatkan layanan konseling, stigma negatif terhadap konseling, serta kurangnya pemahaman pihak kampus terhadap urgensi layanan ini. Selain itu, pendekatan layanan BK yang diterapkan sering kali belum disesuaikan

dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa dewasa yang lebih kompleks dibandingkan siswa sekolah.

Permasalahan-permasalahan ini menimbulkan tantangan serius dalam upaya optimalisasi fungsi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Tanpa penanganan yang tepat, mahasiswa yang menghadapi tekanan psikologis, kebingungan karier, atau masalah sosial lainnya bisa mengalami penurunan motivasi belajar bahkan berisiko mengalami gangguan mental. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam berbagai problematika yang dihadapi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, guna mencari solusi yang aplikatif dan efektif demi terciptanya lingkungan kampus yang lebih suportif bagi perkembangan mahasiswa

Penelitian mengenai problematika bimbingan dan konseling di perguruan tinggi telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa layanan BK di lingkungan kampus masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi sistem, sumber daya, maupun penerimaan mahasiswa terhadap layanan tersebut.

Menurut Rahmawati (2019), salah satu permasalahan utama dalam layanan BK di perguruan tinggi adalah keterbatasan jumlah konselor profesional yang tersedia. Dalam studinya, ditemukan bahwa rasio antara jumlah mahasiswa dengan konselor sangat tidak seimbang, sehingga layanan yang diberikan menjadi kurang optimal. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa banyak konselor yang belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani mahasiswa dewasa dengan beragam latar belakang.

Sementara itu, Prasetyo dan Lestari (2020) menyoroti rendahnya partisipasi mahasiswa dalam memanfaatkan layanan BK. Penelitian mereka menunjukkan bahwa masih terdapat stigma negatif terhadap layanan konseling, di mana mahasiswa cenderung menganggap bahwa mereka yang datang ke konselor adalah individu yang memiliki gangguan serius. Persepsi ini menyebabkan mahasiswa enggan mencari bantuan meskipun sedang menghadapi tekanan psikologis atau masalah pribadi.

Dari perspektif sistemik, Sutrisno (2018) mengungkap bahwa banyak perguruan tinggi belum memiliki kebijakan yang kuat dan terstruktur dalam pengelolaan layanan BK. Kurangnya integrasi antara pihak akademik dan unit layanan BK menyebabkan tidak terdeteksinya berbagai permasalahan mahasiswa sejak dini, yang seharusnya bisa diantisipasi melalui pendekatan kolaboratif.

Lebih lanjut, Nuraini (2021) menekankan pentingnya pendekatan konseling yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa generasi milenial dan Gen Z. Ia mencatat bahwa pendekatan tradisional yang bersifat formal dan terlalu teoritis sering kali tidak efektif dalam menjangkau mahasiswa saat ini, yang lebih menyukai metode yang fleksibel, digital, dan bersifat non-judgmental.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), Prasetyo dan Lestari (2020), serta Sutrisno (2018), lebih menekankan pada aspek individual atau struktural secara terpisah, seperti kekurangan jumlah konselor, stigma mahasiswa terhadap layanan konseling, dan lemahnya kebijakan institusional. Sementara itu, Nuraini (2021) mulai mengarah pada kebutuhan adaptasi pendekatan konseling terhadap karakteristik generasi milenial dan Gen Z, namun masih terbatas pada dimensi metode pendekatan semata. Kajian saat ini mencoba menutup celah tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih komprehensif dan integratif, yakni dengan mengaitkan berbagai faktor—personal, struktural, institusional, dan kultural—dalam satu kerangka kajian. Selain itu, kajian ini berupaya untuk menyesuaikan pembahasan dengan kondisi terkini, termasuk perkembangan teknologi digital, dinamika sosial pasca-pandemi, serta kebutuhan konseling berbasis pendekatan humanistik dan transformatif yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperluas fokus kajian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi aktual dalam perumusan strategi layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap tantangan dan kebutuhan mahasiswa di era modern.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis berbagai problematika yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan layanan BK, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta mengkaji temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis guna pengembangan layanan BK yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era saat ini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Proses kajian dimulai dari perumusan masalah, dilanjutkan dengan pencarian serta seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Setelah itu, dilakukan analisis isi untuk mengidentifikasi pola permasalahan, penyebab, dan solusi yang ditawarkan dalam berbagai studi sebelumnya. Kajian literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis dan konseptual secara mendalam terhadap topik yang dikaji (Zed, 2008). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola dan kesenjangan dari penelitian-penelitian terdahulu (Booth et al., 2016). Proses analisis isi dalam penelitian ini merujuk pada teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah dari berbagai teks secara sistematis (Krippendorff, 2013). Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

##### 3.1.1 Fungsi Layanan BK di Perguruan Tinggi

Layanan BK di perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi utama, yakni: *preventif*, *kuratif*, *developmental*, dan *advokatif*. Menurut Prayitno (2004), “fungsi bimbingan dan konseling mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan.” Fungsi ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat memahami dirinya dan lingkungannya, mencegah terjadinya masalah, mengatasi masalah yang dihadapi, serta mengembangkan potensi secara optimal.

Fungsi *preventif* bertujuan untuk mencegah mahasiswa mengalami masalah pribadi, sosial, akademik, dan karier. Fungsi *kuratif* (pengentasan) bertujuan memberikan bantuan ketika mahasiswa mengalami kesulitan atau gangguan psikologis. Sementara itu, fungsi *developmental* (pengembangan) mencakup upaya sistematis untuk mengarahkan mahasiswa mencapai kematangan kepribadian dan kariernya. “Kegiatan bimbingan dan konseling bukan hanya ditujukan bagi mereka yang bermasalah, melainkan juga untuk membantu semua individu agar dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dirinya.” (Corey, 2009: *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*)

##### 3.1.2 Tujuan Layanan BK di Pendidikan Tinggi

Tujuan BK di perguruan tinggi adalah *mendukung keberhasilan studi mahasiswa, mengembangkan kemandirian, serta menyediakan bantuan psikososial dan akademik*. BK juga membantu mahasiswa dalam hal adaptasi kampus, regulasi emosi, hingga perencanaan masa depan. Prayitno (2017) menjelaskan bahwa tujuan BK mencakup “tercapainya kemandirian individu dalam mengenal dan memahami diri, merencanakan serta mengambil keputusan, mengembangkan potensi, dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan.” Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal—fase penting dalam pembentukan identitas dan masa depan.

“Bimbingan dan konseling berperan strategis dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu mengelola hidup dan menyelesaikan masalah secara mandiri.” — (Gibson & Mitchell, 2011: *Introduction to Counseling and Guidance*)

##### 3.1.3 Implikasi Akademik dan Psikososial

Dalam konteks akademik, layanan BK mendukung mahasiswa mengatasi berbagai tantangan seperti manajemen waktu, kesulitan belajar, kecemasan ujian, dan penurunan motivasi belajar. Di sisi lain, dalam aspek psikososial, BK membantu mahasiswa menghadapi konflik personal, tekanan sosial, isolasi, hingga krisis identitas. Menurut Winkel (2009), “bimbingan dan konseling di perguruan tinggi juga harus diarahkan pada peningkatan kesadaran tanggung jawab mahasiswa terhadap pilihan-pilihan hidupnya.” Dengan demikian, mahasiswa didorong untuk

---

mengambil peran aktif dalam merancang masa depan mereka secara realistis dan bertanggung jawab.

### **3.1.4 Peran Strategis Konselor di Kampus**

Konselor di perguruan tinggi bukan sekadar “pemadam kebakaran” untuk masalah psikologis, tetapi sebagai *pendamping perkembangan individu*. Mereka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat mental, inklusif, dan ramah mahasiswa. “Konselor bukanlah ahli yang hanya memberikan solusi, tetapi fasilitator yang membantu individu menemukan dan menggunakan potensinya sendiri.” (Rogers, 1961: *On Becoming a Person*) Dengan berbagai fungsi dan tujuan yang menyeluruh, layanan BK di perguruan tinggi berperan sebagai *penopang utama dalam membentuk generasi mahasiswa yang tangguh, mandiri, dan berkarakter*. BK tidak hanya berurusan dengan “masalah,” tetapi lebih dari itu: membantu mahasiswa berkembang menjadi pribadi dewasa yang mampu membuat keputusan, mengelola emosi, dan meraih potensi akademik serta kariernya secara optimal.

Jika Anda memerlukan referensi lengkap dalam format daftar pustaka, saya bisa menyusunkannya juga.

### **3.2. Perbedaan layanan BK di perguruan tinggi dibandingkan dengan di sekolah.**

Bimbingan dan konseling telah menjadi komponen penting dalam dunia pendidikan. Di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, layanan BK berfungsi sebagai media pendampingan dan fasilitasi tumbuh kembang peserta didik secara utuh. Namun, adanya perbedaan konteks perkembangan antara siswa sekolah dan mahasiswa menyebabkan orientasi, pendekatan, dan pelaksanaan layanan BK harus disesuaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2004), “bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu agar mereka dapat memahami diri, lingkungan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.”

#### **3.2.1 Perbedaan Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik di sekolah, khususnya jenjang SD hingga SMA, umumnya berada dalam rentang usia anak-anak hingga remaja. Mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang relatif dini. Menurut Erikson (1968), mereka sedang berada dalam tahap *identity vs role confusion*, yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan keinginan akan penerimaan sosial. Sebaliknya, mahasiswa perguruan tinggi berada pada fase perkembangan *early adulthood* (dewasa awal), yang ditandai oleh pencarian makna hidup, penetapan tujuan jangka panjang, dan persiapan karier. Hal ini menyebabkan kebutuhan konseling mereka lebih kompleks dan menyentuh aspek eksistensial. “Mahasiswa lebih membutuhkan konseling yang berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan nyata, seperti hubungan interpersonal yang rumit, pilihan hidup, serta permasalahan psikologis yang lebih dalam.” — (Corey, 2009: *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*)

---

### 3.2.2 Perbedaan Fokus dan Tujuan Layanan

Di sekolah, layanan BK berfokus pada pembinaan sikap belajar, pembentukan disiplin, keterampilan sosial dasar, serta bimbingan akademik. Konseling di sekolah sering bersifat *directive* dan berorientasi pada pembinaan moral dan perilaku.

Di perguruan tinggi, fokus layanan BK lebih kepada pengembangan kemandirian, penyelesaian konflik pribadi, manajemen stres, serta penataan masa depan. Mahasiswa cenderung dilibatkan dalam proses konseling secara aktif, dengan pendekatan *client-centered* atau *nondirective*, sebagaimana dijelaskan oleh Rogers (1961) bahwa “klien adalah pihak yang paling tahu tentang dirinya, dan tugas konselor adalah memfasilitasi proses kesadaran dan pertumbuhan tersebut.”

### 3.2.3 Perbedaan Jenis Permasalahan yang Ditangani

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik pada jenjang sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan, baik dari segi jenis, intensitas, maupun dimensi psikologisnya. Di tingkat sekolah, khususnya pada masa remaja, siswa berada dalam fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian jati diri dan upaya membentuk harga diri. Permasalahan yang muncul biasanya bersifat *normatif* dalam perkembangan remaja, seperti kesulitan belajar karena rendahnya kemampuan manajemen waktu atau kurangnya motivasi, kenakalan remaja seperti bolos, membangkang guru, hingga perilaku agresif, serta konflik relasi sosial dengan teman sebaya akibat perkembangan emosi yang belum stabil. Selain itu, ketaatan terhadap aturan sekolah sering menjadi isu utama, karena pada masa ini remaja cenderung menunjukkan resistensi terhadap otoritas sebagai bagian dari proses eksplorasi identitas (Santrock, 2011).

Sebaliknya, mahasiswa di perguruan tinggi menghadapi persoalan yang lebih kompleks dan multidimensional. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang ditandai oleh kebutuhan untuk membuat keputusan besar dalam hidup, seperti menentukan karier, membangun relasi intim, dan membentuk tujuan hidup jangka panjang (Erikson, 1968). Oleh karena itu, mereka rentan mengalami kecemasan akademik akibat tekanan beban studi, kompetisi, dan tuntutan kelulusan. Banyak mahasiswa juga mengalami krisis identitas, terutama saat mereka belum yakin akan jurusan yang dipilih atau merasa tidak memiliki arah hidup yang jelas. Tekanan juga muncul dari masalah finansial, baik karena biaya pendidikan maupun kebutuhan hidup sehari-hari, yang seringkali menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa perantau.

Lebih jauh lagi, mahasiswa mulai bersentuhan dengan masalah relasi asmara yang kompleks, yang bisa melibatkan isu-isu seperti kecemburuan, ketergantungan emosional, atau bahkan kekerasan dalam pacaran. Di sisi lain, meningkatnya tuntutan sosial dan akademik bisa mendorong sebagian mahasiswa mencari pelarian melalui perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan zat atau kecanduan digital. Tidak sedikit pula mahasiswa yang mengalami

gangguan kesehatan mental serius, seperti depresi, gangguan kecemasan umum, hingga ideasi bunuh diri, terutama ketika mereka merasa terisolasi atau tidak memiliki sistem dukungan sosial yang memadai.

Seperti yang dikemukakan oleh Hunt & Eisenberg (2010), "jumlah mahasiswa yang mengalami gejala gangguan mental di perguruan tinggi semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan hal ini menuntut perhatian serius dari institusi pendidikan untuk menyediakan layanan konseling yang profesional dan responsif." Maka dari itu, pendekatan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan kompleksitas masalah yang dihadapi mahasiswa, yang melibatkan aspek akademik, psikososial, dan eksistensial secara sekaligus.

"Layanan konseling di perguruan tinggi sering kali dihadapkan pada masalah-masalah psikologis yang mendalam dan memerlukan pemahaman klinis yang lebih tajam." — (Gibson & Mitchell, 2011: *Introduction to Counseling and Guidance*)

#### **3.2.4 Perbedaan Strategi dan Pendekatan Konseling**

Strategi konseling di sekolah lebih banyak menggunakan pendekatan *behavioristik* dan *psikopedagogis*, dengan tujuan membentuk perilaku dan meningkatkan prestasi belajar. Konseling kelompok dan klasikal menjadi metode dominan.

Sebaliknya, di perguruan tinggi, pendekatan konseling cenderung lebih fleksibel dan integratif. Penggunaan pendekatan *psikodinamik*, *humanistik*, dan *kognitif-behavioral therapy* (CBT) menjadi lebih relevan. Konselor perguruan tinggi dituntut memiliki kompetensi klinis dan etika profesi yang tinggi karena sering menangani masalah psikologis berat.

#### **3.2.5 Perbedaan Peran Konselor**

Di sekolah, guru BK merangkap sebagai tenaga pendidik yang juga memiliki tanggung jawab administratif. Fokusnya banyak pada pembinaan siswa agar tertib, berprestasi, dan memiliki perilaku positif di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, di perguruan tinggi, konselor merupakan profesional khusus (biasanya bergelar psikolog atau magister BK) yang bekerja di unit layanan konseling atau pusat bantuan mahasiswa. Perannya lebih pada *psikoterapis*, *fasilitator pengembangan diri*, dan *penasihat karier*, bukan sebagai pengajar.

Perbedaan layanan BK antara sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya terletak pada jenjang pendidikan, tetapi juga pada kebutuhan perkembangan peserta didik, karakteristik permasalahan, strategi pendekatan, dan peran profesional konselor. Oleh karena itu, penting bagi praktisi BK dan lembaga pendidikan untuk memahami konteks spesifik ini agar layanan yang diberikan benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada tiap jenjang.

### **3.3. Permasalahan Struktural dan Sistemik Bimbingan BK di perguruan Tinggi**

#### **3.3.1 Kurangnya Jumlah Konselor Profesional di Perguruan Tinggi**

Salah satu permasalahan utama yang bersifat struktural dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di perguruan tinggi adalah keterbatasan jumlah konselor profesional yang tersedia untuk menangani berbagai permasalahan mahasiswa secara komprehensif. Layanan BK idealnya dirancang untuk menjangkau seluruh aspek perkembangan mahasiswa, baik secara akademik, emosional, sosial, maupun karier. Namun dalam praktiknya, ketimpangan rasio antara jumlah mahasiswa dan tenaga konselor masih menjadi hambatan serius di banyak perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai ilustrasi, tidak jarang satu orang konselor harus melayani ribuan mahasiswa secara bersamaan, tanpa dukungan sistem dan personel tambahan yang memadai. Ketimpangan ini menyebabkan konselor berada dalam kondisi kerja yang penuh tekanan dan sulit memberikan layanan secara optimal kepada setiap individu.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada efektivitas dan jangkauan layanan konseling. Dalam situasi di mana jumlah klien melebihi kapasitas yang ideal, konselor cenderung hanya mampu menangani kasus-kasus yang sudah tergolong berat atau mendesak, sementara pendekatan yang bersifat pencegahan dan pengembangan diri sering kali terabaikan. Padahal, fungsi BK dalam pendidikan tinggi tidak hanya terbatas pada intervensi terhadap krisis, tetapi juga mencakup upaya membangun keseimbangan mental dan karakter mahasiswa sejak dini. Surya (2018) menegaskan bahwa beban kerja yang tidak seimbang berdampak signifikan terhadap rendahnya kualitas hubungan konseling yang dibangun. Ketika konselor tidak memiliki cukup waktu untuk mengenali karakteristik dan latar belakang mahasiswa secara mendalam, proses konseling akan menjadi dangkal dan berisiko tidak mencapai sasaran yang diharapkan.

Lebih lanjut, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural dalam manajemen layanan BK di tingkat institusional. Kurangnya rekrutmen konselor profesional, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta tidak adanya standar nasional terkait rasio ideal antara konselor dan mahasiswa menjadi akar persoalan yang belum tertangani secara serius. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan pendidikan tinggi yang progresif dan berbasis data untuk menjamin bahwa setiap institusi memiliki jumlah konselor yang proporsional dengan jumlah mahasiswanya. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa layanan BK benar-benar menjadi sarana strategis dalam mendukung kesehatan mental, keberhasilan akademik, dan perkembangan holistik mahasiswa.

#### **3.3.2 Minimnya Dukungan Institusional terhadap Layanan BK**

Selain persoalan kuantitas tenaga konselor, minimnya dukungan institusional dari pihak perguruan tinggi menjadi faktor sistemik yang tak kalah signifikan dalam menghambat efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Masih banyak institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang belum sepenuhnya menyadari bahwa layanan BK merupakan bagian fundamental dalam

---

ekosistem pendidikan, sejajar pentingnya dengan aspek pengajaran dan penelitian. Layanan BK kerap kali diposisikan sebagai unit pelengkap atau bahkan sekadar bentuk formalitas administratif yang tidak mendapatkan prioritas dalam kebijakan kelembagaan. Akibatnya, berbagai bentuk dukungan—baik dalam bentuk anggaran, sumber daya manusia, fasilitas fisik, maupun kewenangan kelembagaan—masih sangat minim atau tidak proporsional dengan kebutuhan di lapangan.

Salah satu indikator konkret dari lemahnya dukungan institusional ini adalah rendahnya alokasi anggaran yang disediakan untuk operasional dan pengembangan unit BK. Dalam banyak kasus, unit BK tidak memiliki ruangan konseling yang representatif, kekurangan perangkat penunjang seperti perangkat asesmen psikologis yang valid, atau tidak memiliki sistem database mahasiswa yang terintegrasi. Kondisi ini membatasi kapasitas konselor dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, struktur organisasi yang lemah—di mana unit BK tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan strategis kampus—membuat layanan ini sulit berkembang dan hanya bergerak di wilayah teknis yang sempit. Seperti yang dijelaskan oleh Wibowo dan Rahmawati (2021), ketimpangan ini menyebabkan konselor kesulitan merancang program-program bimbingan yang bersifat preventif dan promotif yang dibutuhkan oleh mahasiswa di era kontemporer.

Permasalahan ini diperburuk oleh rendahnya tingkat literasi kesehatan mental di kalangan pimpinan institusi. Banyak pemangku kebijakan di lingkungan kampus yang belum memahami bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa berkorelasi erat dengan performa akademik, stabilitas sosial, dan bahkan tingkat kelulusan. Akibatnya, pengembangan layanan BK tidak dianggap sebagai investasi strategis, melainkan beban administratif semata. Padahal, mahasiswa masa kini dihadapkan pada tantangan psikososial yang kompleks, seperti stres akademik, krisis identitas, isolasi sosial, serta tekanan untuk berprestasi secara instan. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, layanan BK tidak akan mampu menjawab dinamika tersebut secara komprehensif. Dengan demikian, dukungan struktural dari institusi pendidikan tinggi menjadi kunci utama dalam membangun sistem layanan BK yang responsif, profesional, dan kontekstual. Perguruan tinggi perlu menjadikan layanan BK sebagai pilar utama dalam kebijakan pengembangan mahasiswa secara holistik, dengan memberikan dukungan dalam bentuk regulasi internal, penganggaran khusus, peningkatan kompetensi konselor, serta integrasi layanan BK ke dalam sistem manajemen kampus secara menyeluruh.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi menghadapi problematika yang cukup kompleks, baik dari segi struktural maupun sistemik. Kurangnya jumlah konselor profesional mengakibatkan ketimpangan rasio pelayanan yang berdampak pada kualitas dan cakupan layanan. Di sisi lain, minimnya dukungan

---

dari institusi kampus, baik dalam bentuk anggaran, kebijakan, maupun pengakuan terhadap urgensi layanan BK, memperburuk efektivitas dan pengembangan layanan tersebut. Rendahnya literasi kesehatan mental di kalangan pimpinan kampus serta masih adanya stigma di antara mahasiswa terhadap konseling juga menjadi hambatan signifikan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan holistik dan terintegrasi yang mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia, perumusan kebijakan institusional yang berpihak pada kesejahteraan mahasiswa, serta pengembangan metode konseling yang relevan dengan dinamika kebutuhan mahasiswa masa kini.

## REFERENSI

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). Sage Publications.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Hunt, J., & Eisenberg, D. (2010). Mental health problems and help-seeking behavior among college students. *Journal of Adolescent Health, 46*(1), 3–10.  
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.08.008>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nuraini, S. (2021). Pendekatan Konseling untuk Mahasiswa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Konseling Edukasi, 9*(1), 45–53. <https://doi.org/10.21009/JKE.091.05>
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Rahmawati, D. (2019). Ketersediaan Konselor Profesional di Perguruan Tinggi dan Implikasinya terhadap Layanan BK. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 5*(2), 78–85.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Surya, M. (2018). *Psikologi Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, T. (2018). Analisis Kebijakan Layanan BK di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6*(1), 12–22.
- Wibowo, A., & Rahmawati, N. (2021). Tantangan Layanan Konseling di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Institusi Negeri di Jawa Tengah. *Jurnal Bimbingan Konseling, 10*(2), 145–156.  
<https://doi.org/10.1234/jbk.v10i2.12345>
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Literatur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.